

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perayaan keagamaan merupakan serangkaian upacara atau acara yang dilakukan oleh penganutnya untuk memperingati, menghormati, serta merayakan momen-momen penting dalam ajaran agama tersebut. Bisa berupa hari raya, festival, atau upacara-upacara khusus yang biasanya dilakukan serta memiliki makna religious (Hadi, 2017). Semua agama senantiasa melakukan perayaan hari-hari besar tertentu, seperti dalam agama Islam melakukan perayaan Idul Fitri, Idul Adha, serta perayaan Maulid Nabi. Perayaan-perayaan tersebut sering kali melibatkan berbagai kegiatan keagamaan, serta kebudayaan-kebudayaan lokal seperti perayaan Maulid Nabi atau Muludan. Muludan merupakan perayaan memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awal dalam kalender Hijriah. Perayaan tersebut dilaksanakan untuk menghormati, mengenang kehidupan Nabi Muhamad, serta ajaran-ajaran yang telah beliau sampaikan kepada umatnya, untuk meningkatkan keimanan serta kecintaan terhadap ajaran Islam (Caron and Markusen, 2016). Pada umumnya muludan dilakukan oleh umat muslim di dalam masjid dengan membacakan solawat-solawat Nabi, menceritakan kisah-kisah Nabi Muhammad SAW semasa hidupnya, melakukan makan bersama dan di akhiri dengan doa (Viera Valencia and Garcia Giraldo, 2019).

Akan tetapi, penulis menemukan kearifan masyarakat lokal yang masih terjaga ditengah proses modernisasi dengan keunikan tersendiri, seperti yang terdapat di Masyarakat Banceuy Kecamatan Ciater Kabupaten Subang. Salah satu tradisi yang masih terjaga merupakan Perayaan Muludan di Makam Aki Leutik, Muludan tersebut dilaksanakan di Makam Aki Leutik,

diselenggarakan secara khusus oleh keturunan dari keluarga Aki Leutik beserta masyarakat Banceuy sebagai bentuk peningkatan rasa syukur, penghormatan terhadap para leluhur Kampung Banceuy dan memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Muludan ini biasan dilakukan antara hari senin atau kamis pada minggu terakhir bulan mulud dengan melakukan serangkaian acara menyembelih domba, berdzikir serta bertawasul, shalawat, pertunjukan seni gembyung dengan lantunan syair sunda serta di akhiri dengan doa dan makan bersama dengan masyarakat Banceuy (Saleh Afif, 2020). Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada “Kang Odang” sebagai narasumber serta pengelola kebudayaan lokal yang ada di Kampung Banceuy.

Ada beberapa alasan penulis perlu melakukan penelitian makna perayaan ritual muludan di makam Aki Leutik dikarenakan sebagai berikut: Pertama, penelitian ini sesuai dengan topik penelitian program studi studi agama-agama yang mengkaji keberagaman masyarakat lokal dan sesuai dengan mata kuliah studi masyarakat lokal. Kedua, alasan penulis memilih penelitian tersebut dikarenakan perayaan muludan di Makam Aki Leutik merupakan hal yang unik dengan kegiatan serta kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Banceuy. Ketiga, bagi penulis ini sangat penting untuk diteliti agar bisa mengetahui makna yang terkandung dalam perayaan muludan di Makam Aki Leutik.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, peneliti memilih penelitian di Kampung Banceuy terletak Desa Sanca Kecamatan Ciater Kabupaten Subang, Jawa Barat. Tempat tersebut dipilih karena memiliki keunikan tempat serta makna yang terkandung di dalam perayaan Muludan. Maka dari itu peneliti mengambil judul: ***Makna Perayaan Muludan Di Makam Aki Leutik Kampung Banceuy Kecamatan Ciater Kabupaten Subang.*** Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan makna yang terkandung di dalam perayaan Muludan di Makam Aki Leutik, dapat mengungkapkan nilai

kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga penelitian ini bisa menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya dengan topik penelitian yang serupa.

B. Rumusan Masalah

Bersumber pada latar belakang yang sudah dipaparkan terlebih dahulu sehingga rumusan masalah yang dijadikan sebagai fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Pelaksanaan Perayaan Ritual Muludan di Makam Aki Leutik?
2. Bagaimana Makna yang Terkandung dalam Perayaan Ritual Muludan Bagi Masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Bersumber pada rumusan permasalahan yang dikemukakan diatas, sehingga tujuan dari riset ini sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Proses Pelaksanaan Perayaan Ritual Muludan di Makam Aki Leutik?
2. Untuk Mengetahui Makna Yang Terkandung Dalam Perayaan Ritual Muludan di Makam Aki Leutik Bagi Masyarakat?

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan serta teori khususnya pada Prodi Studi Agama-Agama dalam bidang yang diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sebagai bahan referensi bagi pihak peneliti selanjutnya yang berencana melakukan penelitian dengan konsep dan

dasar penelitian melalui tema yang serupa. Dan penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman, kualitas pendidikan, meningkatkan pengetahuan, dan bermanfaat bagi perkembangan Prodi Studi Agama-Agama.

2. Secara Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi masyarakat dijadikan sebagai pegangan dalam upaya mempertahankan tradisi serta kebudayaan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Banceuy, yang sudah ada serta dilakukan dari generasi ke generasi hingga bisa utuh terjaga ke generasi selanjutnya.

E. Kerangka Berpikir

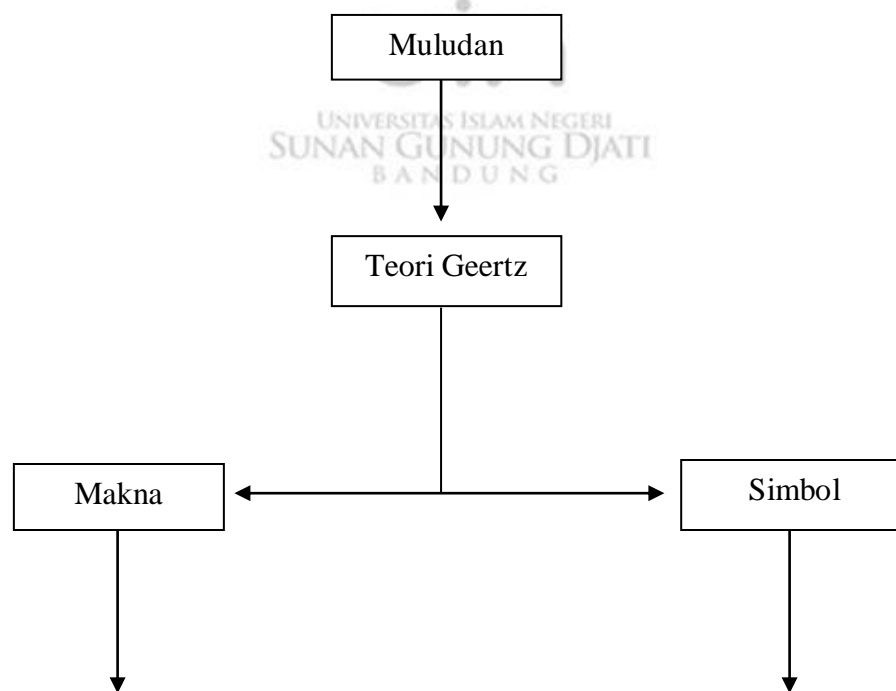
Studi ini menggunakan pendekatan Antropologi, dalam pandangan Antropologi sebagai ilmu yang membahas mengenai manusia dengan mempelajari keberagaman baik dari aspek agama, kelompok sosial/masyarakat, serta kebudayaan (Faidi, 2022). Menurut Clifford Geertz yang mempunyai pemikiran mengenai agama dan kebudayaan, Geertz berpendapat bahwa agama sebagai pengetahuan serta simbol yang menjadi makna dalam sistem kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat (Prasetyo Adi et al., 2023).

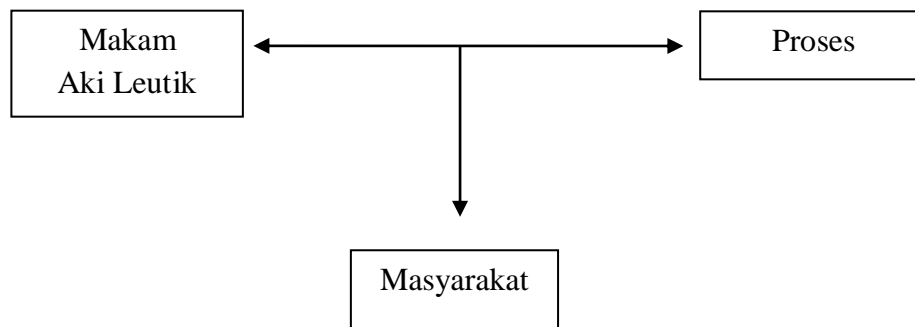
Dengan menggunakan teori dari Geertz yang berpendapat bahwa masyarakat merupakan makhluk sosial yang hidup bersama dalam suatu komunitas yang mempunyai jaringan-jaringan makna dan simbol melalui tindakan juga interaksi manusia. Masyarakat sebagai sistem sosial secara kompleks yang dimana agama memainkan peran penting dalam membentuk serta mempertahankan struktur sosial, kepercayaan, norma, adat, makna, simbol serta ritual yang menjadikan budaya hingga diwariskan dari generasi ke generasi (Holilulloh, 2016).

Menurut Geertz perayaan adalah perwujudan dari simbol-simbol budaya yang memainkan peran penting dalam memperkuat makna budaya termasuk juga makna keagamaan. Perayaan salah satu tindakan simbolis yang memadukan berbagai elemen seperti elemen kebudayaan, mitos, legenda, serta ajaran agama. Melalui perayaan, tidak hanya merayakan suatu peristiwa dengan mengalami serta merasakan hal tersebut tetapi mempelajari pemahaman mengenai nilai-nilai budaya dan agama yang ada pada peristiwa perayaan tersebut (Mendoza et al., 2020).

Dalam bukunya Geertz yang berjudul tentang "*The Interpretation of Cultures*", menjelaskan bahwa agama merupakan suatu sistem simbol yang memberikan makna pada pengalaman kehidupan untuk menciptakan suasana hati dan motivasi yang sangat realistis. Sistem simbol mencakup dari ritual, mitos, serta doktrin yang memberikan arahan bagi kehidupan beragama (Geertz, 1989).

Gambar 1. Kerangka Berpikir





F. Penelitian Terdahulu

Reyla Ayatul Aini dalam skripsi dengan judul "Penghilangan Tradisi Maulid Nabi di Gampong Paya Lumpat Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat" dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh tahun 2023. Dalam penelitian skripsinya bahwa pada tahun 1950an masyarakat Gampong Raya Lumpat selalu memperingati perayaan Maulid dalam bentuk dzikir, pidato, serta perayaan hidangan makanan. Akan tetapi, menginjak tahun 2000an menghilang total bahkan sampai saat ini. Dengan temuan ini menyoroti pentingnya menjaga nilai-nilai serta tradisi keagamaan yang sudah ada dilaksanakan oleh para tokoh terdahulu dengan upaya mengingat Rasulullah SAW (Aini, 2023).

Skripsi Reyla memiliki kesamaan dalam objek penelitiannya yang membahas tentang tradisi Islam yaitu Maulid Nabi. Akan tetapi, yang membedakan dalam penelitian ini membahas tradisi Maulid Nabi yang sudah hilang di kalangan masyarakat Gampong Raya Lumpat. Sedangkan dalam penelitian kali ini membahas mengenai Makna Perayaan Muludan di Makam Aki Leutik yang masih terjaga serta dilaksanakan dari tahun ketahun.

Evatul Ramadhani dalam skripsi dengan judul "Makna Simbol Pada Upacara Maulid Nabi Muhammad SAW" Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Bone tahun 2020. Dengan penelitian tersebut mengungkapkan bahwa simbol yang ada pada serangkaian upacara Maulid Nabi Muhammad SAW

yang dilakukan oleh para jamaah Khalwatiah di Kabupaten Bone terletak pada *tudang salekka*, *tudang salekka* memiliki makna sebagai kesejahteraan sosial yang dimana semua makhluk ciptaan Allah yang ada di muka bumi ini semuanya sama tidak ada perbedaan, hal-hal yang membedakannya merupakan tingkat keimanan serta tingkat ketakwaan dari setiap hambanya kepada Allah dan masih banyak lagi (Ramadhani, 2020).

Skripsi Evatul memiliki kesamaan pembahasan mengenai Nabi Muhammad SAW. Namun yang membedakan dalam Skripsi Evatul membahas makna simbol yang ada di Upacara Maulid Nabi Muhammad SAW di Kabupaten. Sedangkan dalam penelitian ini membahas Makna Perayaan Muludan di Makam Aki Leutik yang dilakukan di Kabupaten Subang. Terdapat beberapa perbedaan baik dari tempat lokasi penelitian maupun tradisi yang digunakan.

Marlyn Andryyanti dalam skripsi dengan judul "Makna Maulid Nabi Muhammad SAW" Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar pada tahun 2017. Dari skripsi tersebut menjelaskan bahwa Maudu Lompa merupakan kandungan dari berdzikir dan berdoa yang merupakan pengungkapan rasa cinta kepada Rasulullah SAW serta dapat mempererat tali silaturahmi, menjadikan tempat berkumpul yang saling interaksi satu sama lain. Hal tersebut dilakukan untuk menghargai Nabi Muhammad SAW yang merupakan seorang yang suci yang telah mengajarkan agama Islam (Marlyn, 2017).

Skripsi Marlyn memiliki kesamaan membahas mengenai Makna Maulid Nabi Muhammad SAW. Tetapi pelaksanaannya berbeda, dalam penelitian ini yang membahas mengenai Makna Perayaan Muludan di Makam Aki Leutik melakukan serangkaian acara dengan menyembelih domba, berdzikir serta bertawasul, shalawat, pertunjukan seni Tari Gembyung dengan lantunan syair sunda serta di akhiri dengan doa dan makan bersama dengan masyarakat Adat.

Ahmad Awliya dalam skripsi dengan judul "Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW pada Komunitas Etnis Betawi Kebagusan" Fakultas Dakwah Komunikasi Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah pada tahun 2008. Skripsi tersebut memberikan gambaran tentang perayaan tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW yang dilakukan oleh warga betawi kebagusan sebagai ekspresi kebahagiaan atas lahirnya Rasulullah SAW. Dengan demikian, masyarakat dapat berpartisipasi dalam proses serta pelaksanaan maulid Nabi, tidak hanya masyarakat betawi saja yang mengikuti Maulid Nabi akan tetapi masyarakat yang bukan etnis betawi juga ikut serta dalam perayaan keagamaan tersebut. Maulid Nabi di Kebagusan selain sebagai bentuk kebahagiaan mereka terhadap Rasulullah SAW juga merupakan sebagai unsur untuk memperkuat ikatan silaturahmi antara warga betawi dengan para pendatang (Awlia, 2008).

Skripsi Ahmad memiliki kesamaan dalam judulnya terkait dengan Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Hal yang membedakan dalam penelitian Ahmad membahas mengenai Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW pada Komunitas Etnis Betawi Kebagusan yang dibuat untuk mempererat masyarakat betawi dan masyarakat pendatang. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini membahas mengenai Makna Perayaan Ritual Muludan di Makam Aki Leutik yang dilakukan oleh keluarga dari keturunan Aki Leutik serta masyarakat untuk mempererat silaturahmi, meningkatkan rasa syukur serta memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW.